

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kelahirannya, filsafat selalu berupaya memahami siapa manusia dan apa makna keberadaannya di dunia. Dalam perjalanan sejarah pemikiran Barat, manusia kerap diposisikan sebagai pusat realitas – sebagai makhluk rasional yang mampu menguasai dan menata dunia melalui kesadaran dan pengetahuan. Pandangan ini mencapai puncaknya pada masa modern, ketika rasio diangkat sebagai fondasi kebenaran universal. Subjek manusia dianggap memiliki identitas yang stabil, otonom, dan mampu mengontrol realitas melalui refleksi berpikir.¹

Dalam kerangka tersebut, dunia dipahami sebagai sesuatu yang dapat dikuasai oleh kesadaran. Identitas manusia seolah memiliki batas yang jelas antara “aku” dan “yang lain”, antara subjek dan objek. Dari Descartes hingga Hegel, tradisi ini melahirkan keyakinan bahwa kesadaran adalah pusat yang menjamin kepastian, dan bahwa manusia adalah penguasa bagi dirinya sendiri serta bagi dunia di sekitarnya. Modernitas mewariskan keyakinan akan subjek yang rasional, universal, dan tetap – suatu pandangan yang menempatkan “aku” sebagai poros segala makna.²

Namun seiring berjalannya waktu, gambaran tersebut mulai retak. Sejarah modernitas ternyata juga menyimpan paradoks: di balik kebebasan rasional, manusia justru terjatuh dalam sistem-sistem abstrak yang mengatur cara berpikir dan bertindak. Identitas yang tadinya diyakini utuh dan stabil berubah menjadi sesuatu yang rapuh, terbentuk oleh struktur sosial, bahasa, dan kekuasaan yang

¹ René Descartes, *Meditasi tentang Filsafat Pertama*, diterjemahkan oleh John Cottingham (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), *Book*.

² Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Fenomenologi Roh*, diterjemahkan oleh A. V. Miller (Oxford: Oxford University Press, 1977), *Book*.

tak kasatmata.³ Subjek modern, yang semula dianggap bebas, ternyata hanyalah konstruksi yang bekerja dalam mekanisme ideologis dan moral.⁴

Kritik terhadap pandangan modern ini muncul dari berbagai arah. Para pemikir seperti Max Stirner dan Friedrich Nietzsche, misalnya, mulai menggugat kepercayaan terhadap manusia universal. Mereka menolak gagasan bahwa ada hakikat tunggal yang mendefinisikan manusia.⁵ Bagi Stirner, segala bentuk identitas hanyalah ilusi yang mengekang kebebasan individu. Ia menegaskan bahwa setiap manusia adalah *yang esa* – unik, tak terduga, dan tak dapat disubordinasikan oleh nilai-nilai umum.⁶ Sementara itu, Nietzsche mengurai bahwa kebenaran dan moralitas yang dianggap objektif hanyalah hasil konstruksi historis yang menindas kehendak hidup.⁷ Dalam pandangan mereka, “subjek” bukan lagi pusat kebenaran, melainkan efek dari dinamika kekuasaan dan interpretasi.

Kritik tersebut membuka babak baru dalam pemikiran tentang manusia. Heidegger, misalnya, menafsirkan kembali eksistensi manusia bukan sebagai kesadaran reflektif yang mengamati dunia, tetapi sebagai keberadaan yang “selalu sudah berada di dalam dunia”. Manusia tidak lagi berdiri di luar realitas untuk memahaminya, melainkan terjatuh di dalam jejaring makna yang terus bergerak. Dari titik ini, filsafat mulai bergeser dari pencarian esensi menuju pemahaman atas proses: manusia bukan lagi *apa*, melainkan *bagaimana ia menjadi*.⁸

³ Haekal, “‘SUBJEK’ YANG-POLITIK”: MENAFSIR SUBJEK POLITIK PADA PASCA-MARXISME ERNESTO LACLAU.”

⁴ Aziz, “Manusia sebagai Subyek dan Obyek dalam Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger (Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan).”

⁵ Stirner, *Max Stirner, Der Einzige und sein Eigentum [The Ego and Its Own]* (Leipzig: Otto Wigand, 1844).

⁶ “Stirner, The Ego and Its Own, ed. David Leopold (Cambridge Texts in the History of Political Thought, 1995).”

⁷ Nietzsche, “Friedrich Nietzsche, On the Genealogy of Morals (New York: Vintage, 1989).”

⁸ Dinata, Islam, dan Sunan, “Syaiful Dinata lainnya, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang lebih baik.”

Dalam dunia kontemporer, pergeseran ini menjadi semakin nyata. Teknologi, arus informasi, dan kapitalisme global menjadikan identitas manusia kian cair dan berlapis.⁹ Diri tidak lagi tunggal; ia senantiasa berubah, terfragmentasi, dan terbentuk oleh relasi-relasi sosial, digital, dan kultural yang tak pernah selesai.¹⁰ Di sinilah muncul kebutuhan untuk memikirkan kembali identitas manusia di luar batas-batas modernitas.

Filsafat pasca-strukturalisme, yang dalam hal ini melalui pemikiran Gilles Deleuze, menawarkan jalan baru dalam memahami dinamika ini. Deleuze menolak pandangan identitas yang tetap dan representasional.¹¹ Bagi Deleuze, keberadaan manusia tidak ditentukan oleh esensi yang mendahului pengalaman, tetapi oleh proses *becoming* – menjadi sesuatu yang selalu bergerak, berubah, dan berlipat. Identitas bukanlah pusat, melainkan hasil dari pertemuan, perpindahan, dan hubungan yang terus menerus membentuk realitas. Dengan kata lain, manusia bukan entitas yang sudah selesai, melainkan proses yang terus deterritorialisasi: keluar dari bentuk-bentuk lama menuju kemungkinan baru yang belum pernah ada.¹²

Dalam konteks ini, pembahasan tentang identitas tidak lagi sekadar soal siapa manusia, tetapi bagaimana ia terus “menjadi” di tengah arus perubahan yang tak menentu. Krisis identitas bukan tanda kehancuran, melainkan peluang bagi lahirnya bentuk-bentuk keberadaan baru yang lebih terbuka dan kreatif.¹³ Dengan membaca ulang konsep identitas melalui perspektif Deleuze, kita diajak untuk memahami manusia bukan sebagai pusat kesadaran yang menguasai dunia, melainkan sebagai bagian dari gerak kehidupan yang selalu melampaui

⁹ Aulia, Iqbal, dan Misnawati, “Eksistensi Identitas Manusia Indonesia Melalui Aktualisasi Penguatan Kebhinnekatunggalikaan Di Sman 1 Palangka Raya.”

¹⁰ Gultom, Munir, dan Ariani, “Perubahan Identitas Diri dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia.”

¹¹ “Gilles Deleuze, *Difference and Repetition* (London: Continuum, 2004).”

¹² Honorato et al., *Taboo Transgression Transcendence*.

¹³ Islam, Filsafat, dan Islam, “AL-QALAM AL-QALAM.”

dirinya sendiri.¹⁴

Melalui konsep *difference*, *repetition*, dan *becoming*, Deleuze menegaskan bahwa eksistensi adalah proses diferensial yang terus bergerak melampaui bentuk-bentuk representasi. Dalam kerangka itu, deterritorialisasi bukan hanya sekadar konsep sosial atau politik (seperti dalam karya bersama Guattari), melainkan gerak ontologis yang membebaskan subjek dari batas identitas yang mapan. Subjek tidak lagi dipahami sebagai “Aku” yang stabil, melainkan sebagai rangkaian peristiwa, relasi, dan perubahan yang tiada henti. Ketiadaan subjek yang esensial ini mendapatkan representasi estetis yang kuat dalam novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil – anti novel yang menyajikan sebuah kekuatan naratif yang tidak terletak pada kisah kepahlawanan, melainkan pada potret banal tentang upaya bertahan hidup di dalam sistem yang menyesakkan. Preposisi ini berakar pada penolakan total terhadap semua bentuk juru selamat – baik itu negara dengan jargon pembangunannya, kaum revolusioner dengan idealisme naifnya, maupun sang protagonis sendiri yang menolak jubah kepahlawanan. Novel ini menampilkan tokoh utama yang hidup di tengah kebisingan Jakarta pada akhir 1980-an (baca: kehidupan di bawah rezim otoritarian, kapitalisme lanjut, dan omong kosong para juru selamat), seorang yang lebih tepat jika disebut “tak terdefinisi”. Melalui relasinya dengan dua figur penting seperti Darman dan Seruni, ia terus mengalami proses pembubaran diri yang terfragmentasi.

Sejauh telaah pustaka yang dilakukan, penelitian terhadap novel-novel eksperimental dari penerbit independen seperti Nyoranganbooks belum banyak dilakukan dalam konteks kajian filsafat kontemporer. Beberapa penelitian sebelumnya tentang Deleuze di Indonesia masih berfokus pada relasinya dengan seni rupa, arsitektur, atau psikoanalisis, sementara eksplorasi terhadap

¹⁴ Redmon Windu Gumati, “Manusia Sebagai Subjek dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam).”

deterritorialisasi identitas dalam karya sastra Indonesia, terutama yang memuat semangat anti-representasional masih sangat terbatas. Padahal, karya seperti *Matahari di Balik Bukit Partisan* menghadirkan potensi besar untuk membaca bagaimana teks sastra dapat menjadi ruang eksperimentasi filosofis yang menantang batas identitas manusia dan membuka cara berpikir baru tentang keberadaan.

Dari sisi empiris, tokoh utama dalam novel tersebut mencerminkan pengalaman eksistensial generasi urban yang hidup di antara tekanan sistem dan keinginan untuk membebaskan diri. Keputusannya untuk berhenti menulis, membakar naskah, dan hidup tanpa tujuan jelas merupakan bentuk perlawanan terhadap mekanisme representasi sosial yang menuntut stabilitas identitas. Dalam konteks ini, deterritorialisasi identitas adalah afirmasi terhadap kehidupan yang selalu menjadi (*becoming*), selalu bergerak di luar bingkai identitas konvensional. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman terhadap relasi antara filsafat dan sastra di Indonesia. Pembacaan Deleuze terhadap novel ini dapat membuka ruang baru bagi interpretasi teks sastra sebagai eksperimen ontologis, bukan sekadar medium ekspresi moral atau sosial. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan cara berpikir alternatif bagi studi sastra yang ingin melampaui pendekatan representasional, menuju cara baca yang menekankan proses, perbedaan, dan pembentukan diri yang terbuka.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok (*grand problem*) yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana konsep deterritorialisasi identitas dalam filsafat Gilles Deleuze yang berakar pada perbedaan, pengulangan, dan proses menjadi, termanifestasi dalam gerak eksistensial sang protagonis dalam novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil? Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali ketegangan antara harapan akan identitas yang stabil (*das sollen*) dengan kenyataan eksistensial yang cair dan tidak menentu (*das sein*), sebagaimana

tercermin dalam kesadaran dan tindakan tokoh utama dalam novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil. Melalui pembacaan yang rimpang (*rizhomatic reading*), diharapkan penelitian dapat mengungkap bahwa di balik kehancuran identitas, terdapat kemungkinan baru bagi manusia untuk menjadi, dan tentunya untuk hidup sebagai perbedaan itu sendiri.

B. Permasalahan

Meninjau dari latar belakang diatas peneliti menarik beberapa pertanyaan yang akan dikembangkan dari skripsi ini:

1. Identifikasi Masalah
 - a. Bagaimana konsep identitas dalam tradisi filsafat modern membentuk paradigma tentang subjek yang stabil dan representasional.
 - b. Bagaimana kritik terhadap subjek modern berkembang dalam pemikiran Gilles Deleuze.
 - c. Bagaimana proses deterritorialisasi identitas terrepresentasi dalam karakterisasi sang protagonis novel *Matahari di Balik Bukit Partisan*.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan terbatas pada analisis deterritorialisasi identitas perspektif Gilles Deleuze yang berakar pada konsep difference, repetition, dan becoming. Penelitian ini tidak akan membahas keseluruhan aspek estetika, sosiologis, atau politik dalam novel tersebut, melainkan hanya menelaah bagaimana proses pembongkaran identitas tokoh utama mencerminkan gerak becoming dan difference dalam kerangka filsafat Deleuze. Dengan demikian, analisis akan diarahkan pada aspek naratif, tindakan, relasi, dan kesadaran tokoh yang menunjukkan proses deterritorialisasi diri.

3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep deterritorialisasi identitas Gilles Deleuze terwujud dalam gerak eksistensial tokoh utama dalam novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil?
- b. Bagaimana konsep deterritorialisasi identitas dalam filsafat Gilles Deleuze yang berakar pada prinsip *difference*, *repetition*, dan *becoming*, dimaknai sebagai proses pembebasan subjek dari representasi identitas yang tetap?
- c. Apa implikasi filosofis dari pembacaan Deleuzian terhadap tokoh utama terhadap pemahaman identitas manusia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan orientasi pada upaya memahami secara mendalam proses deterritorialisasi identitas sebagaimana dimaknai dalam filsafat Gilles Deleuze dan manifestasinya pada tokoh utama dalam novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan konsep deterritorialisasi identitas dalam filsafat Gilles Deleuze yang berakar pada prinsip *difference*, *repetition*, dan *becoming*, serta relevansinya terhadap pemikiran tentang subjek dan identitas.
2. Menganalisis bagaimana proses deterritorialisasi identitas tersebut termanifestasi dalam karakterisasi, tindakan, dan kesadaran tokoh utama dalam novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil.
3. Menilai implikasi filosofis dari pembacaan Deleuzian terhadap tokoh utama terhadap pemahaman identitas manusia, khususnya dalam konteks krisis eksistensial dan pencarian makna di tengah masyarakat urban.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam khazanah kajian interdisipliner antara filsafat kontemporer dan sastra Indonesia modern. Dengan menerapkan konsep deterritorialisasi identitas dari Gilles Deleuze, penelitian ini berupaya:

- a. Menemukan cara baca baru terhadap karya sastra yang menolak paradigma representasional dan stabilitas identitas.
- b. Mengembangkan penerapan teori Deleuze dalam ranah analisis teks sastra Indonesia yang sebelumnya masih terbatas pada bidang seni rupa, arsitektur, dan psikoanalisis.
- c. Menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan post-representational reading, yakni pembacaan yang menempatkan teks sastra sebagai proses becoming dan perbedaan yang terus-menerus, bukan sebagai refleksi realitas sosial semata.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif sudut pandang bagi pembaca, kritikus, dan peneliti sastra dalam memahami teks sastra kontemporer Indonesia. Melalui analisis terhadap tokoh utama dalam novel *Matahari di Balik Bukit Partisan*, penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Pembacaan sastra tidak harus selalu berpusat pada makna tetap atau struktur moral, tetapi dapat diarahkan pada dinamika eksistensial dan proses pembentukan identitas yang cair.
- b. Pembacaan sastra tidak harus selalu berpusat pada makna tetap atau struktur moral, tetapi dapat diarahkan pada dinamika eksistensial dan proses pembentukan identitas yang cair.

Dengan begitu, penelitian ini dapat dijadikan model metodologis dalam mengembangkan penelitian sastra bernuansa filosofis.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk melihat sejauh mana kajian yang berhubungan dengan topik ini telah dilakukan, serta menemukan posisi dan kebaruan penelitian yang tengah disusun. Dalam konteks penelitian ini, karya-karya ilmiah yang relevan dapat dikelompokkan ke dalam dua bidang utama: (1) penelitian yang menelaah pemikiran Gilles Deleuze secara filosofis, dan (2) penelitian yang menerapkan konsep Deleuze dalam kajian sastra atau seni.

1. Penelitian tentang Pemikiran Filsafat Gilles Deleuze

Kajian mengenai pemikiran Deleuze dalam konteks filsafat kontemporer telah dilakukan oleh sejumlah peneliti.

Artikel JAZ Suryosumunar – “Perspektif Gilles Deleuze terhadap Proses Imitasi dalam Masyarakat Konsumeris di Era Revolusi Industri 4.0”. Jurnal/Platform: Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter (2019). Penelitian ini adalah sebuah kajian aplikatif menggunakan konsep multiplicities & hasrat Deleuze untuk membaca perilaku imitasi atau konsumsi kontemporer. Cocok untuk bagian yang mengaitkan Deleuze dengan fenomena budaya pop atau digital.

Artikel John Abraham Ziswan Suryosumunar & Erliyana Devitasari – “Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) Pasca Hegemoni Media Sosial Digital di Indonesia dalam Perspektif Skizoanalisis Gilles Deleuze” (2023). Penelitian ini mengaplikasikan skizoanalisis Deleuze–Guattari terhadap fenomena FoMO dan peran media sosial di Indonesia.

Artikel Agustina Kusuma Dewi, Yasraf Amir Piliang, dan Irfansyah (2019) –Telaah Etika Sinematika Deleuze pada Representasi Perempuan Jawa dalam Film 'Setan Jawa' Karya Garin Nugroho”. Jurnal: Visualita (OJS Unikom)– artikel yang membaca teori sinema Deleuze untuk kajian film.

Skripsi Anggelia Ramadhani Saragih (2025) – “Telaah Teori Metafisika Imanen Gilles Deleuze Terhadap Fenomena Diskriminasi

Agama di Indonesia.” Dengan menggunakan kacamata metafisika imanen yang dikembangkan oleh Gilles Deleuze, penelitian ini membahas fenomena diskriminasi berbasis agama terhadap aliran-aliran kepercayaan minoritas dan heterodoks yang terjadi di Indonesia.

2. Konsep Deleuze dalam Kajian Sastra

Penerapan teori Deleuze dalam bidang sastra di Indonesia masih sangat terbatas. Salah satu penelitian yang relevan adalah sebuah Tesis Faiza Salsabila (2024) yang berjudul “Deteritorialisasi dan Becoming dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari” Penelitian tesis ini mencoba memberikan gambaran bagaimana cara karya sastra dapat membuka peluang untuk memanifestasikan hasrat pengarang. Hasrat pengarang, atau dalam istilah Deleuze adalah "mesin hasrat" termanifestasikan dalam beberapa situasi yakni deteritorialisasi dan becoming.

Penelitian lain oleh Leo Wira Hardiono, Tengsoe Tjahjono, dan Setijawan (20201) berjudul “Hasrat Moral dalam Novel Tetralogi dangdut Karya Putu Wijaya: Kajian Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari” Tujuan penelitian ini adalah membongkar dan menemukan kerja hasrat molar dalam novel tetralogi Dangdut karya Putu Wijaya. Keempat novel tetralogi tersebut berjudul Dangdut, Nora, Mala, dan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan hasrat molar melalui tokoh Nora, Mala, dan Indonesia melakukan penghancuran nilai seperti ekonomi, politik, budaya, keluarga, bahkan pendidikan. Seorang yang sudah terpapar hasrat molar selalu ingin melampaui batas sampai pada akhirnya tidak peduli dengan norma yang berlaku bahkan menghancurkan struktur sosial dan identitas. Bentuk dari hasrat molar tergambar dalam setiap tindakan tokoh dengan tokoh lain atau tokoh dengan lingkungannya.

3. Posisi dan Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penelitian mengenai pemikiran Deleuze di Indonesia umumnya masih bersifat konseptual dan belum diterapkan secara mendalam dalam kajian sastra.
- b. Penelitian yang menggunakan teori Deleuze dalam analisis karya sastra masih terbatas pada aspek struktural, makna, atau estetika, bukan pada dimensi ontologis identitas subjek.
- c. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis konsep deterritorialisasi identitas dalam karya sastra eksperimental Indonesia, khususnya pada novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil yang diterbitkan secara independen.

Dari sisi kebaruan ilmiah (*novelty*), penelitian ini memiliki ciri khas sebagai berikut:

- a. Pertama, penelitian ini menempatkan *difference* dan *repetition* bukan hanya sebagai fenomena sosial, tetapi sebagai gerak ontologis dalam eksistensi manusia yang terus *becoming*.
- b. Kedua, penelitian ini menawarkan penerapan konkret teori Deleuze pada teks sastra Indonesia modern yang belum pernah dikaji secara akademik, khususnya dalam konteks penerbit independen dan narasi eksperimental.
- c. Ketiga, penelitian ini berupaya menyatukan filsafat Deleuze, teori identitas, dan menghasilkan estetika pendekatan sastra eksperimental, interdisipliner sehingga yang mampu memperluas horizon kajian filsafat sastra di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi unik dan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi sastra dan filsafat, khususnya dalam upaya memahami identitas manusia di era modern melalui lensa

deluzian.

F. Kerangka Teori dan Kerangka Pemikiran

Kerangka teori dalam penelitian ini berlandaskan pada pemikiran Gilles Deleuze, khususnya konsep deterritorialisasi yang berakar pada perbedaan (*difference*), pengulangan (*repetition*), dan proses menjadi (*becoming*).

Teori ini menolak pandangan tradisional tentang identitas yang statis dan esensialis sebagaimana diasumsikan oleh filsafat Cartesian. Bagi Deleuze, subjek bukanlah entitas yang tetap dan rasional, melainkan proses yang terus bergerak, terbentuk melalui relasi dan peristiwa.

1) Konsep Perbedaan (*Difference*)

Difference menurut Deleuze bukan sekadar perbedaan dari sesuatu yang sudah ada, tetapi kekuatan kreatif untuk menghasilkan bentuk- bentuk baru. Identitas bukan hasil dari keseragaman, tetapi lahir dari intensitas perbedaan yang produktif.

2) Konsep Pengulangan (*Repetition*)

Pengulangan tidak dimaknai sebagai pengulangan yang sama, melainkan sebagai pengulangan dengan perbedaan (*repetition with difference*). Dalam pengulangan itu, terdapat peluang bagi pembentukan identitas baru.

3) Konsep Menjadi (*Becoming*)

Becoming merupakan inti dari eksistensi manusia menurut Deleuze: identitas manusia tidak pernah selesai, selalu dalam proses “menjadi yang lain”.

4) Konsep Deterritorialisasi Identitas

Deterritorialisasi merupakan konsep yang digunakan Deleuze (bersama Félix Guattari) untuk menjelaskan gerak pembebasan dari batas-batas sistem, struktur, atau identitas yang mapan. Dalam konteks identitas, deterritorialisasi adalah proses di mana subjek melepaskan diri dari teritori makna yang tetap –baik itu moral, sosial, maupun psikologis– dan bergerak

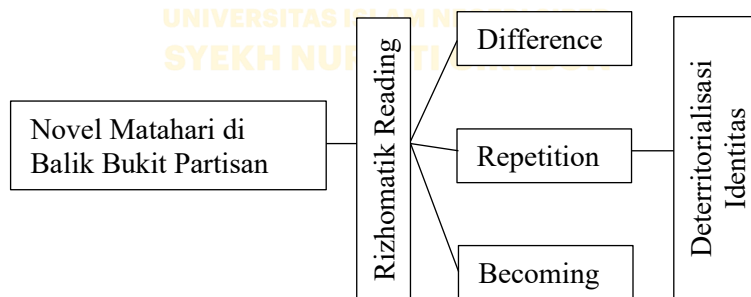
menuju kemungkinan baru dalam menjadi. Identitas tidak lagi dipahami sebagai pusat kesadaran yang stabil, tetapi sebagai jaringan relasi dan intensitas yang terus mengalami *becoming*.

Deleuze menekankan bahwa setiap bentuk kehidupan senantiasa berada dalam medan tarik menarik antara *territorialization* (peneguhan bentuk identitas) dan *detrterritorialization* (pembebasan dari bentuk itu). Gerak inilah yang memungkinkan munculnya subjek yang tidak terikat pada sistem representasi, melainkan hidup sebagai proses diferensial yang terus berubah.

Dalam penelitian ini, detrterritorialisasi identitas dipahami sebagai gerak eksistensial tokoh utama dalam novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* – sebuah upaya membebaskan diri dari struktur sosial dan psikologis yang mengekang, menuju eksistensi yang cair, terbuka, dan tanpa pusat.

Gambar. 1.1

Kerangka Berpikir



G. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat post-strukturalis. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis makna dan pengalaman eksistensial tokoh dalam teks sastra, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi sosial.

Secara lebih khusus, penelitian ini menggunakan metode Rhizomatic Reading yang dikembangkan dari konsep rhizome oleh Gilles Deleuze dan Félix Guattari dalam *A Thousand Plateaus* (1980). Metode ini memandang teks sebagai jaringan relasi yang bersifat non-linear, tidak berpusat, dan terbuka terhadap beragam koneksi makna.

Walaupun Deleuze dan Guattari tidak merumuskan metode analisis sastra secara langsung, paradigma berpikir mereka bersifat transdisipliner dan dapat diterapkan untuk membaca berbagai fenomena, termasuk teks sastra. Karena itu, Rhizomatic Reading dalam penelitian ini berfungsi sebagai strategi pemetaan (*cartography*) terhadap koneksi, intensitas, dan proses deterritorialisasi yang membentuk gerak identitas tokoh utama dalam novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil.

2. Sumber Data

Sumber informasi dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber utama penelitian ini adalah teks novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil yang diterbitkan oleh Penerbit Nyoranganbooks.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berupa literatur pendukung seperti buku-buku karya Gilles Deleuze, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas konsep-konsep utama

Deleuze: *difference, repetition, becoming*, dan kajian-kajian yang menggunakan pendekatan post-strukturalisme, khususnya Deleuzian, dalam membaca karya sastra atau fenomena budaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), karena penelitian ini berfokus pada teks dan literatur. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- a. Pembacaan mendalam terhadap teks utama, dilakukan secara berulang untuk mengenali pola, intensitas, dan pergeseran identitas tokoh utama.
- b. Pencatatan data teks, yaitu mengidentifikasi kutipan, adegan, atau narasi yang menggambarkan proses becoming atau deterritorialisasi.
- c. Pengumpulan data teoritis, berupa konsep dan penjelasan dari karya Gilles Deleuze maupun para penafsirnya seperti Claire Colebrook, Paul Patton, dan juga para pemikir yang mendukung konsep serupa untuk membangun kerangka analisis yang konsisten.
- d. Pengelompokan data, dilakukan dengan menyusun hasil pencatatan ke dalam kategori yang sesuai dengan konsep *difference, repetition*, dan *becoming*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

A. Sistematika Pembahasan

Agar hubungan antara satu bab dengan yang lainnya tidak melebar serta diperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini menjelaskan dasar pemikiran dan konteks filosofis yang melatarbelakangi penelitian, terutama kritik terhadap konsep identitas

modern dan relevansinya dengan pemikiran Gilles Deleuze.

Bab Kedua, berisi pemaparan fenomena dalam penelitian ini, yaitu: gerak eksistensial tokoh utama dalam novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil dan bagaimana novel tersebut cocok untuk dianalisis menggunakan konsep deterritorialisasi identitas Gilles Deleuze.

Bab Ketiga, berisi Kajian Teoretis yang menguraikan secara lebih mendalam konsep-konsep utama dalam filsafat Gilles Deleuze, seperti *difference*, *repetition*, *becoming*, dan *deterritorialization*. Selain itu, dibahas pula konsep pendukung dari Félix Guattari dan para penafsir Deleuze untuk membangun kerangka teoretis yang kokoh. Bab ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang akan digunakan untuk membaca teks sastra.

Bab Keempat, berisi Analisis dan Pembahasan terhadap novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil dengan menggunakan konsep deterritorialisasi identitas perspektif Deleuze. Pembahasan difokuskan pada proses *becoming* tokoh utama, bentuk-bentuk pembubaran identitas, serta relasi antara peristiwa, ruang, dan kesadaran yang menunjukkan gerak diferensial subjek. Bab ini merupakan inti dari penelitian.

Bab Kelima, berisi Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini merangkum hasil analisis serta menegaskan implikasi filosofis dari penelitian terhadap pemahaman identitas manusia kontemporer. Selain itu, disajikan pula rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan studi interdisipliner antara filsafat dan sastra Indonesia modern.